

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

2.1.1 Representasi Peran Perempuan Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ali & Ratu-Ratu Queens)

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Azhari pada tahun 2022 ini mengkaji tentang peran perempuan dalam keluarga pada film. Juwita menjadikan film Ali & Ratu-Ratu Queens sebagai objek penelitian dengan kerangka teori Charles Sanders Peirce, yaitu Representamen, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui tanda yang merepresentasikan peran perempuan dalam keluarga pada sebuah tayangan film. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini mendapatkan hasil bahwa film Ali & Ratu-Ratu Queens merepresentasikan peran perempuan dalam keluarga yaitu peran perempuan sebagai sosok istri, peran perempuan sebagai sosok ibu kemudian peran perempuan yang memiliki keinginan untuk mengkuaitasi diri (Azhari, 2022).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada metode analisisnya dengan peneliti. Peneliti menggunakan metode

analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada paradigma penelitian. Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivis, sedangkan peneliti menggunakan paradigma kritis. Analisis yang di kaji pun memiliki perbedaan antara representasi peran perempuan dengan analisis budaya patriarki.

2.1.2 Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurliyanti, Santi Rande, dan Aji Eka Qamara pada tahun 2018 ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki yang dihadirkan di dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memahami makna representasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini difokuskan pada bidang kehidupan perempuan yang berada di bawah kontrol budaya patriarki, diantaranya daya produktif atau tenaga kerja perempuan, seksualitas atas perempuan, dan gerak perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif-interpretatif dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat sisi budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan. Representasi budaya patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, terkait dua bidang kehidupan perempuan. Pertama daya produktif atau tenaga kerja perempuan dikontrol oleh laki-laki dengan menggunakan kekuasaan, kekuatan dan kendali.

Kedua seksualitas atas perempuan dikendalikan guna memenuhi hasrat seksual laki-laki. Ketiga gerak perempuan dipisahkan dan dibatasi dengan ketat oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan (Nurliyanti et al., 2018).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada paradigma yang digunakan. Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Sri Nurliyanti, Santi Rande, Aji Eka Qamara tidak menggunakan paradigma penelitian, sedangkan kajian yang peneliti lakukan menggunakan paradigma kritis. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan. Kajian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-interpetatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

2.1.5 Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Before, Now & Then* (Nana)

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtahanah Kurniawati pada tahun 2020 ini dilatarbelakangi isu ketidaksetaraan gender. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki sebagai sebuah masyarakat. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki tersebut dalam budaya patriarki diposisikan tidak sejajar, perempuan didominasi oleh laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then* (Nana) direpresentasikan secara implisit melalui dialog antar tokoh dan simbol-simbol budaya Jawa yang termuat dalam dua kategori: (1) Budaya patriarki dalam rumah tangga: stereotipe, beban ganda, dan marginalisasi,

(2) Budaya patriarki dalam kehidupan sosial: seksisme, subordinasi, dan standar ganda (Kurniawati, 2022).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada paradigma yang digunakan. Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Mumtahanah Kurniawati tidak menggunakan paradigma penelitian, sedangkan kajian yang peneliti lakukan menggunakan paradigma kritis.

2.1.4 Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About The Bass”

Penelitian yang dilakukan oleh Glory Natha pada tahun 2017 ini dilatarbelakangi oleh isu body image yang merupakan dampak dari gambaran media terhadap tubuh perempuan ideal. Media cenderung menampilkan tubuh langsing sebagai tubuh ideal dan sempurna, sehingga perempuan cenderung merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan merasa dirinya terlalu gemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam representasi perempuan dalam video klip All About The Bass dari Meghan Trainor. Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda dan simbol dalam lirik lagu serta video klip tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa representasi perempuan dalam video klip All About The Bass masih mengukuhkan stereotipe perempuan, ditunjukkan dengan masih melekat pada pandangan masyarakat yaitu penggunaan rok dan warna pink selalu diidentikan dengan perempuan. Serta budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek seks dari pria dan perempuan harus melayani (Natha, 2017).

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji berupa video klip, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif interpretative, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang dikaji pun memiliki perbedaan antara stereotipe perempuan dengan analisis budaya patriarki.

2.1.5 Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tiliq (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tiliq)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli pada tahun 2020 ini mengkaji tentang diskriminasi perempuan. Mereka menjadikan film pendek yang berjudul Tiliq sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penanda “Denotatif dan Konotatif” serta menemukan mitos yang terdapat pada 14 scene dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tiliq (Rani et al., 2020).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini masalah yang dikaji berupa diskriminasi perempuan, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah representasi budaya patriarki.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Metode dan Teori	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Judul: Representasi Peran Perempuan Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film Ali & Ratu-Ratu Queens) Peneliti: Juwita Azhari	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan peran perempuan dalam keluarga yaitu sebagai sosok istri, sebagai sosok ibu dan sebagai perempuan yang memiliki keinginan mengkuualitasi diri	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, paradigma penelitian dan objek penelitian	Metode penelitian
2.	Judul : Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggekamnya Kapal Van Der Wijck Peneliti: Sri Nurliyanti, Santi Rande, dan Aji Eka Qamara	Kualitatif Interpretatif	Ditemukan budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan	Metode dan paradigma penelitian	Membahas tentang budaya patriarki dalam film. Serta sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes
3.	Judul: Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Before, Now & Then (Nana) Peneliti: Mumtahanah Kurniawati	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan budaya patriarki di dalam rumah tangga dan kehidupan sosial	Paradigma penelitian dalam penelitian ini tidak menggunakan paradigma penelitian	Membahas tentang budaya patriarki dalam film. Serta sama-sama menggunakan metode penelitian dan teori semiotika Roland Barthes
4.	Judul: Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki	Kualitatif Interpretatif	Terdapat dua masalah dalam objek penelitian yaitu; stereotipe perempuan di identikkan dengan	Objek penelitian, metode penelitian, mengkaji dua permasalahan	Membahas tentang budaya patriarki dalam film. Serta sama-sama menggunakan

	Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About The Bass” Peneliti: Glory Natha		rok pink, makeup dan lain-lain; dan budaya patriarki yang ditunjukkan dengan perempuan sebagai objek seks pria	yang mana salah satunya berbeda dengan permasalahan yang peneliti kaji	teori semiotika Roland Barthes
5.	Judul: Diskriminasi Perempuan Dalam Film Tilik Peneliti: Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan adanya diskriminasi perempuan dalam film	Permasalahan yang dikaji	Menggunakan metode penelitian dan teori semiotika Roland Barthes

Sumber: diolah dari data peneliti, 2023

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Tamburaka, 2012:15). Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)” (Ardianto et al., 2007:3). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak luas.

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan

kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (audiovisual), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan (Cangara, 2016:69).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan media massa yang digunakan bisa berupa media cetak ataupun media elektronik yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta menyebarkan pesan secara cepat dan serentak kepada masyarakat yang luas dengan tujuan guna menimbulkan efek tertentu.

2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

a. Komunikasi massa bersifat umum

Dimana proses penyebaran informasi itu merupakan sebuah berita yang bersifat umum yang berarti semua kalangan dapat melihat, mendengar, membaca dan memahami makna atau isi pesan yang terkandung di dalamnya (Effendy, 2003:81-82).

b. Komunikasi bersifat heterogen

Komunikasi massa yang bersifat heterogen ini adalah komunikasi massa dimana disatukan sejumlah orang mengenai suatu minat tertentu meskipun mereka belum pernah berinteraksi secara langsung, belum pernah melihat satu sama lain dan sebagainya (Effendy, 2003:81-82).

2.3 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan biga media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2022:123).

Film merupakan media visual yang digunakan untuk menyampaikan cerita, ide dan pesan melalui gambar bergerak. Jenis hiburan ini sangat populer dan dapat menyampaikan pesan yang kompleks serta mempengaruhi emosi pemirsa Sebagai media visual, sinema mempunyai kemampuan yang besar dalam menyampaikan cerita dan menyampaikan pesan. Ini adalah comoh karya seni yang memadukan unsur-unsur seperti gerak, suara, dan seleksi visual. Sinema sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya memadukan aspek psikologis, sosial dan estetika dalam satu karya.

2.4 Film Sebagai Media Eksplorasi Budaya

Secara etimologis kata “budaya” berasal dari bahasa latin “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam. Malinowski (1988) mengartikan budaya sebagai jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat. Hal tersebut menunjukan bahwa budaya merupakan sistem komponen yang berwujud dan tidak berwujud (Arifianto, 2015). Dalam masyarakat, budaya merupakan suatu norma

yang disepakati dan mengandung keharusan di dalamnya. Ideologi yang tersimpan di dalam budaya membuat masyarakat menganggap bahwa budaya seperti suatu sistem kepercayaan, hal seperti ini banyak dijumpai di dalam masyarakat Indonesia (Prasetya, 2019). Kajian budaya secara umum merupakan kajian yang mendalami pola perilaku masyarakat di era modern yang disejajarkan dengan perkembangan pemikiran filsafat. Baker menyampaikan bahwa inti dari kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya yang mencakup praktik-praktik pemaknaan dari representasi (Barker & Jane, 2016).

Pandangan kajian budaya terhadap sebuah film memberikan pengaruh terhadap perkembangan struktur sosial di masyarakat. Kajian budaya memandang bahwa dalam film terdapat nilai-nilai tertentu yang harus disikapi secara kritis, di mana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kajian budaya film pada prinsipnya adalah hasil budaya yang di dalamnya mengandung representasi. Film menghadirkan kembali realitas secara selektif dan penuh dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Stanley J. Baran menjelaskan bahwa film mempunyai sifat *7 audiovisual* oleh sebab itu film dianggap ampuh dalam mempengaruhi khlayak, karena melalui *audiovisual* sebuah film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat serta visual dari sebuah film tidak jarang membuat penonton seakan-akan dapat menembus ruang waktu dan terbawa oleh alur cerita (Asri, 2020).

Pendapat serupa disampaikan oleh Hutomo bahwa dalam masyarakat film sudah bukan merupakan sebuah produk yang istimewa, namun keberadaannya tetap diperebutkan sebagai wadah representasi yang menghadirkan berbagai kepentingan (Hutomo et al., 2016).

Seperti dominasi negara barat dalam industri perfilman, ideologi kapitalis dan pembentukan makna tentang negara barat yang superior dalam segala hal, tidak terlepas dari simbolisasi dalam film yang mereka buat. Terdapat dua hal

yang perlu diperhatikan saat membahas film yaitu, pertama adalah penekanan karakterisasi, di mana semakin lekat suatu karakter dengan masyarakat maka akan semakin mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Kedua, adalah budaya yang di maksud di sini meliputi beberapa aspek seperti, teks, bahasa, simbol, musik, dan lain-lain. Dengan mengedepankan teknologi, simbolisasi budaya, dan teks dialog yang tepat, film akan semakin sempurna di mata khalayak (Prasetya, 2019).

2.5 Budaya Patriarki

Budaya patriarki merujuk pada hubungan dominasi laki-laki terhadap perempuan baik secara domestik maupun publik. Secara tersirat sistem patriarki melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Menurut (Murniawati, 2004:81) Patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan segala aspek dan mendominasi perempuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah sistem sosial yang memberikan tempat laki-laki ada pada posisi dominan yang memegang kekuasaan dan memimpin perempuan. Dominasi laki-laki di hampir segala bidang menjadi akar dari masalah yang dihadapi perempuan sehingga menimbulkan ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki yang lebih menekankan laki-laki sebagai penguasa yang memiliki hak dan derajat di atas perempuan menjadikan perempuan selalu termarginalisasi. Perempuan selalu ditempatkan

pada posisi bawahan laki-laki. Perempuan harus patuh dan tunduk atas segala bentuk peraturan dari laki-laki.

2.6 Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan

Dominasi berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan masih banyak terjadi di tempat dengan budaya patriarki.

“Budaya ini muncul karena adanya kesadaran laki-laki dalam memiliki. Setelah manusia mulai melakukan cocok tanam, dan mulai menyadari perlunya memiliki tanah dan alat sebagai harta pribadi, yang pada akhirnya memunculkan konsep kepemilikan pribadi. Pertukaran dilakukan oleh kaum laki-laki, sehingga sektor mereka dinilai materi, sementara perempuan yang bekerja di sektor domestik tak dinilai” (Murnarti, 2004).

Atas dasar tersebut, dapat diartikan sebagai awal mula munculnya budaya patriarki. Di mana laki-laki dengan segala materi yang dimilikinya menafkahi perempuan dan anak-anaknya, dan menjadi kepala keluarga yang mengubah perempuan sebagai kepemilikan laki-laki. Kekuasaan laki-laki di berbagai aspek dan sektor materi menempatkan perempuan menjadi tersubordinasikan yang diasosiasikan dengan kata lemah. Padahal hal ini disebabkan oleh kesenjangan gender.

Memahami secara gender, laki-laki ditakdirkan telah memiliki sifat dominan yang kuat, keras, butuh penghargaan, penghormatan dan kewibawaan, berani, lugas dan memiliki komitmen yang tinggi. Perempuan memiliki sifat dominan lemah, senang dipuji, mempersolek diri, telaten, senang dengan keindahan, suka menyayangi dan mencintai.

2.6.1 Penindasan Akibat Dominasi Laki-Laki

Dominasi laki-laki di kalangan masyarakat kini bukan lagi dipandang sebagai sebuah fenomena, tetapi sebagai normalitas yang memberikan pemikiran bahwa memang sudah seharusnya laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam hal ini juga termasuk penindasan terhadap perempuan. Penindasan tersebut akibat dari dominasi laki-laki yang meliputi:

1. Produktivitas dan Tenaga Kerja Perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Saat di dalam rumah tangga, urusan rumah, anak dan suami dilimpahkan sepenuhnya kepada istri. Istri tidak boleh bekerja oleh pihak laki-laki.

2. Gerak Perempuan

Laki-laki sering kali mengontrol produksi, reproduksi, seksualitas perempuan dengan memperhatikan gerak perempuan. Adanya batasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan publik dan privat, pembatasan interaksi antara jenis kelamin berbeda dan lainnya.

3. Hak Berpendapat

Perempuan dilarang keras untuk menyuarakan pendapat atau isi hati kepada laki-laki maupun kepada orang tua sendiri. Perempuan dituntut untuk mengikuti aturan-aturan yang ada hanya karena tinggal di rumah pihak laki-laki.

Menurut (Johnson, 2005) “Patriarki sebagai sebuah sistem meliputi adanya ide-ide kultural tentang siapa perempuan dan siapa laki-laki, apa yang seharusnya mereka lakukan menurut gender mereka, serta adanya distribusi penghargaan dan sumber daya yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan yang menjadi akar dari adanya penindasan atau oppression terhadap perempuan”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penindasan yang diterima perempuan sebagai bentuk penguasaan laki-laki, karena kaum perempuan di posisi ketidakberdayaan dalam mengakhiri tindakan-tindakan ketidaksetaraan gender dan kurangnya apresiasi terhadap beban kerja perempuan.

2.6.2 Kekerasan Seksual

Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki dan juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya. Hal ini banyak terjadi di masyarakat. Dalam hubungan keluarga, perempuan semua umur menjadi sasaran segala bentuk kekerasan, termasuk pemukulan, perkosaan, bentuk- bentuk lain dari penyerangan seksual, mental dan bentuk kekerasan lain yang dikekalkan oleh sikap-sikap tradisional. Ketergantungan ekonomi, memaksa perempuan untuk bertahan pada hubungan yang didasarkan atas kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan ini menempatkan perempuan pada resiko kekerasan dan paksaan.

Pemuasan hasrat seksual merupakan salah satu alasan utama perkawinan. Namun makna perkawinan sesungguhnya lebih luas dari pada sekedar seks. Perkawinan juga mencakup aspek-aspek sosial dan psikologis. Kekerasan seksual dalam rumah tangga dapat terjadi bila suami menghendaki istri untuk memenuhi keinginan seksnya kapanpun dia mau tanpa memperdulikan kondisi atau persetujuan atau kehendak istri.

Kekerasan seksual menurut Wieviorka (2009:162) merupakan bentuk tindakan atau kekerasan yang dilakukan dengan lebih memilih untuk memaksakan kehendak seseorang tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan atau bisa disebut juga sebagai *marital rape*. *Marital rape* adalah istri yang beroleh tindak kekerasan seksual suami dalam sebuah perkawinan atau rumah tangga. Dengan demikian, *marital rape* merupakan tindak kekerasan atau pemaksaan yang dilakukan oleh suami terhadap istri untuk melakukan aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan kondisi istri (Maria, 2007).

Atas dasar tersebut, maka hubungan seksual antara suami istri di anggap wajar yang di lakukan berulang-ulang selama ikatan perkawinan terjadi sehingga pemerkosaan yang dilakukan oleh suami termasuk ranah domestik rumah tangga maka masyarakat luas melihat hal tersebut pertengkaran yang wajar bukan suatu kejahatan.

2.7 Teori Semiotika

2.7.1 Semiotika

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbanya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Konsep dasar semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat (Prasetya, 2019:7).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks (Sobur, 2017:95).

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda-benda, benda, ide,

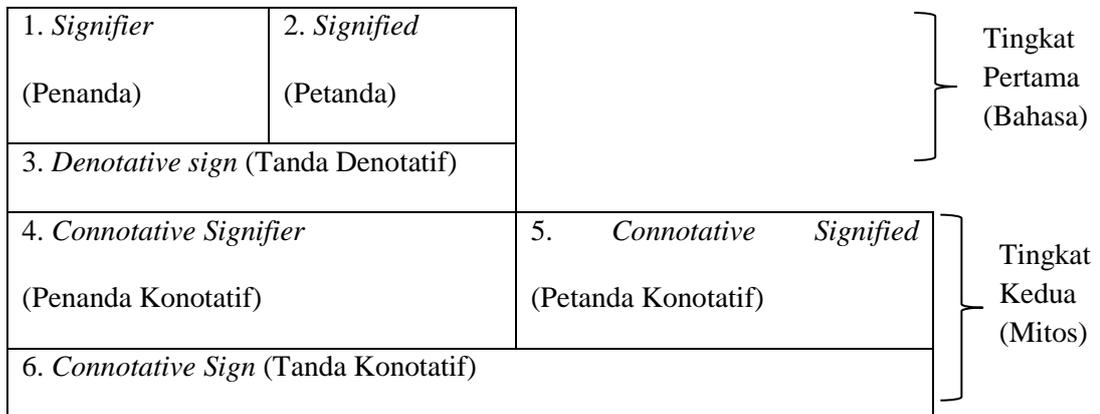
keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn & Karen, 2009:53).

2.7.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerepan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) pada (Sobur, 2017) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini Barthes disebut konotatif, yang didalam *Mythologies*-nya secara tega dibedakan dari denotatif

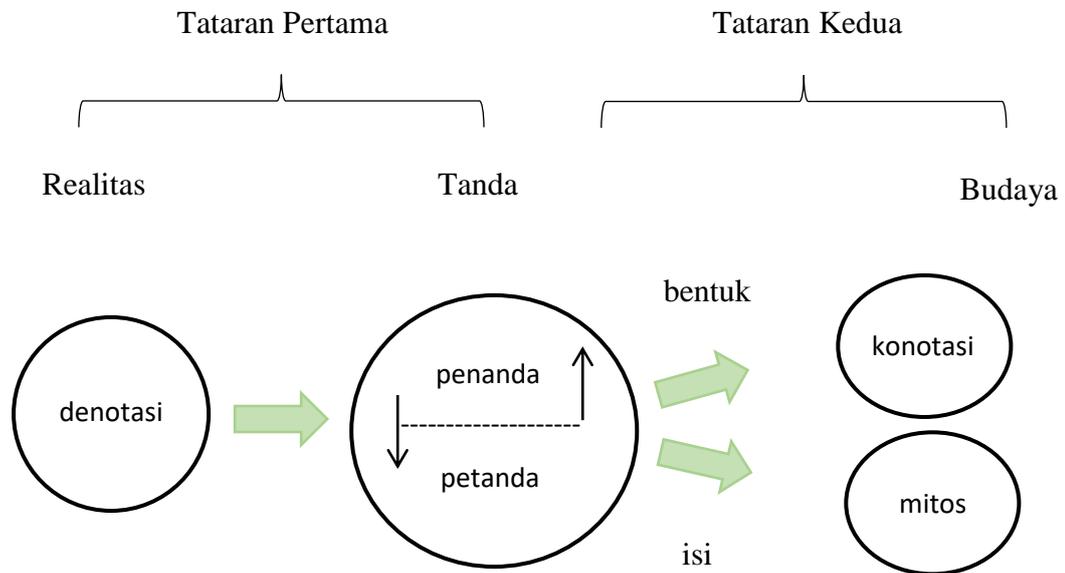
atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan tentang bagaimana tanda bekerja. Yaitu sebagai berikut :



Bagan 2.2 Peta tahap Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz 1999 (Dalam, Sobur, 2017)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Sobur, 2017:69).



Bagan 2.3 Signifikasi dua tahap Roland Barthes
 Sumber : (Sobur : 2017)

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berarti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.

Pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap, Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan

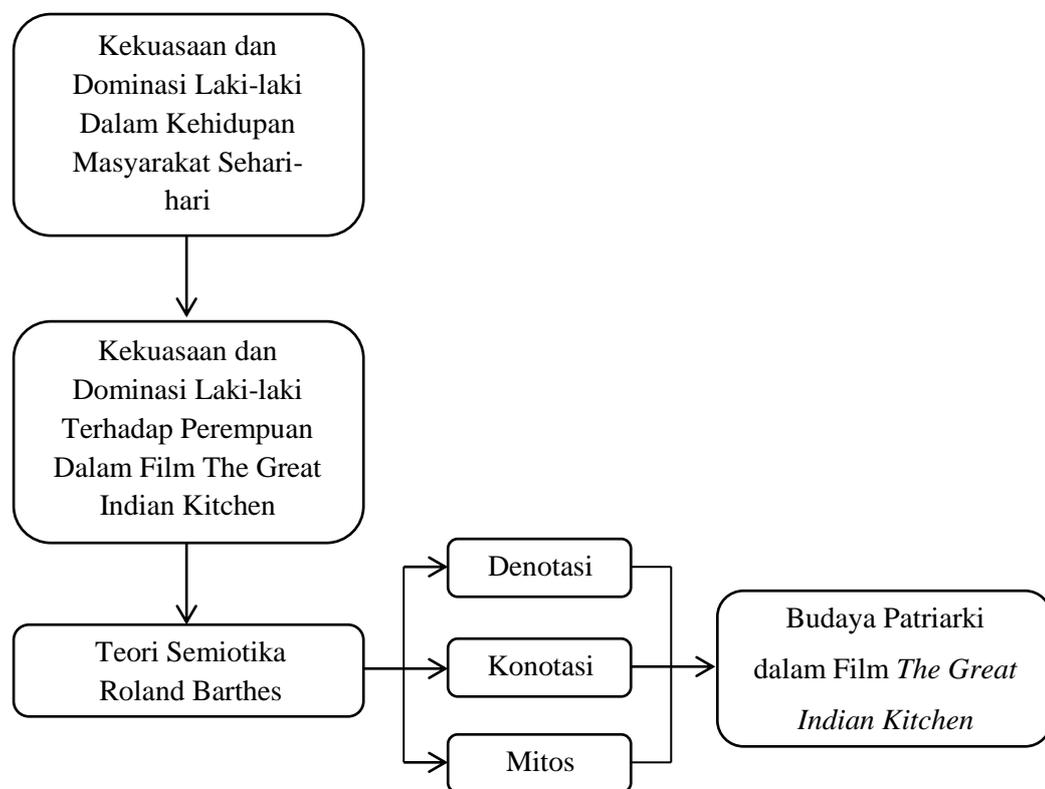
para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2017:70).

Kerangka Semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih sedikit jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2017:71).

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mencakup teori-teori pokok dan juga berupa gambaran hubungan antar konsep yang diuraikan dalam penelitian. Kerangka pikir penulis dimulai dari mengamati film *The Great Indian Kitchen*, dimana adegan dalam setiap scene yang mengandung budaya patriarki. Dalam film ini terlihat jelas bahwa kekuasaan dalam suatu keluarga di dominasi oleh laki-laki (Ayah) karena adanya konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai posisi ter subordinasi dengan menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang

tidak berdaya dan tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Kemudian dianalisa dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Menggunakan teori penelitian semiotika Roland Barthes peneliti akan mencari makna konotasi dan denotasi terhadap bentuk-bentuk budaya patriarki dalam film tersebut. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih sadar akan bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada dalam film, dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah alur penelitian, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut



Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti, 2023